

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit.

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.1.1.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2014: 325) menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah:

“Rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih”.

Menurut Herman Darmawi (2016: 97) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan:

“Perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014: 181) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah:

“Bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya”.

Dari ketiga pengertian di atas tersebut dapat disintesakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah Rasio untuk mengukur permodalan dengan aktiva tertimbang menurut resiko.

2.1.1.2 Indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Herman Darmawi (2016: 97) Perhitungan CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{TOTAL MODAL}}{\text{TOTAL ATMR}} \times 100\%$$

Menurut Z. Dunil (2015) perhitungan CAR juga dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Tier 1} + \text{Tier 2} + \text{Tier 3} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR (risiko kredit)} + 12,5 \times \text{Beban Modal Risiko Pasar}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Hasibuan (2013: 58) CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva} + \text{Neraca Adm)}} \times 100\%$$

Penulis memilih indikator menurut Herman Darmawi karena modal dibagi ATMR kemudian dikalikan 100% = minimal 8% adalah aktiva tertimbang menurut resiko, dimana aktiva yang bobot resiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi bank. Total modal adalah semua barang atau induk yang ada pada perusahaan dan memiliki fungsi produktif untuk menghasilkan pendapatan. ATMR adalah komposisi pos-pos neraca yang telah dikalikan dengan persentase bobot resiko dari masing-masing pos itu sendiri.

2.1.2 Tingkat Suku Bunga SBI

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga SBI

Menurut Dahlan Siamat (2014: 139) menyatakan pengertian suku bunga adalah sebagai berikut:

“Suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”.

Menurut Husnan (2014: 127) Suku Bunga SBI adalah:

“Suku Bunga SBI merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter”.

Sedangkan menurut Boediono (2014: 76) tingkat suku bunga adalah:

“Harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”.

Berdasarkan tiga pernyataan di atas maka dapat disintesis bahwa Tingkat Suku Bunga SBI adalah harga dari pengguna dana investasi yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat”.

2.1.2.2 Indikator Tingkat Suku Bunga SBI

Indikator Tingkat Suku Bunga SBI dalam penelitian ini menggunakan dasar teori dari Dahlan Siamat (2014: 456):

“Melalui penggunaan SBI, BI dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan Stop Out Rate (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR tersebut akan dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya”.

Sedangkan menurut Hasibuan (2013: 20) indikator tingkat suku bunga adalah:

“Kondisi perekonomian; Kebijakan moneter Pemerintah; Tingkat inflasi; Tingkat persaingan antar bank; Gejolak moneter internasional; Situasi pasar modal nasional dan internasional”.

Adapun menurut Kasmir (2014: 137) indikator tingkat suku bunga adalah:

“Kebutuhan dana; Target laba; Kualitas jaminan; Kebijakan pemerintah; Jangka waktu; Reputasi perusahaan; Produk yang kompetitif”.

Berdasarkan indikator diatas penulis mengambil indikator tingkat suku bunga SBI adalah SOR (*Stop Out Rate*) yang ditentukan oleh bank Indonesia yang di

umumkan melalui www.bi.go.id. Penulis memilih SOR tersebut karena akan dipakai sebagai acuan bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya. SOR adalah tingkat diskonto tertinggi yang dihasilkan dari lelang SBI dalam rangka mencapai target kuantitas SBI yang akan diterbitkan oleh bank Indonesia.

2.1.3 Penyaluran Kredit

2.1.3.1 Pengertian Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2014: 73) menyatakan bahwa kredit adalah:

“Kredit merupakan pembiayaan yang bisa berupa uang maupun tagihan yang nilainya dapat ditukar dengan uang”.

Menurut Dahlan Siamat (2014: 55) bahwa Penyaluran Kredit adalah:

“Kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70% - 80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga”.

Sedangkan menurut Santosa Sembiring (2014: 149) penyaluran kredit adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan pinjam meminjam yang mewajibkan untuk melunasinya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Berdasarkan dari tiga pernyataan para ahli di atas maka dapat disintesis bahwa Penyaluran Kredit adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur), dan nasabah wajib mengembalikan dana pinjaman tersebut.

2.1.3.2 Indikator Penyaluran Kredit

Adapun rumus indikator penyaluran kredit menurut Santosa Sembiring (2014:

15) yaitu :

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Jumlah Kredit yang diberikan (Loans)}$$

Sedangkan dalam PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan:

$$\text{Kredit yang diberikan} = \text{Jumlah bruto tagihan bank}$$

Adapun menurut Rega Meifansa (2012) indikator penyaluran kredit seperti berikut:

$$\text{Jumlah Kredit yang disalurkan bank} = \text{Kredit modal kerja} + \text{kredit konsumtif}$$

Berdasarkan pemikiran diatas dapat dinyatakan bahwa indikator dari penyaluran kredit adalah jumlah kredit yang diberikan (*loans*) karena setiap jumlah kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Kredit yang diberikan (*loans*) disebut juga sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pejam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Uraian dalam kerangka berpikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian.

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit

Menurut Firdaus (2013: 45) menyatakan bahwa:

“*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha oleh penyaluran kredit”.

Menurut Wibowo (2014: 51) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitiannya semakin tinggi CAR maka semakin besar pula daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kreditnya”.

Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Citra Amelia dan Sri Murtiasih (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Dwi Mu'allifa Rakhmadani (2017) yang mengatakan bahwa hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan. Pernyataan ini juga didukung oleh Ahmad

Fran M Hrp (2017) yang mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Rakyat Indonesia Tbk. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Suci Prihartini dan I Made Dana (2018) menyatakan bahwa pengaruh langsung CAR terhadap penyaluran kredit yaitu berpengaruh positif dan signifikan

2.2.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit

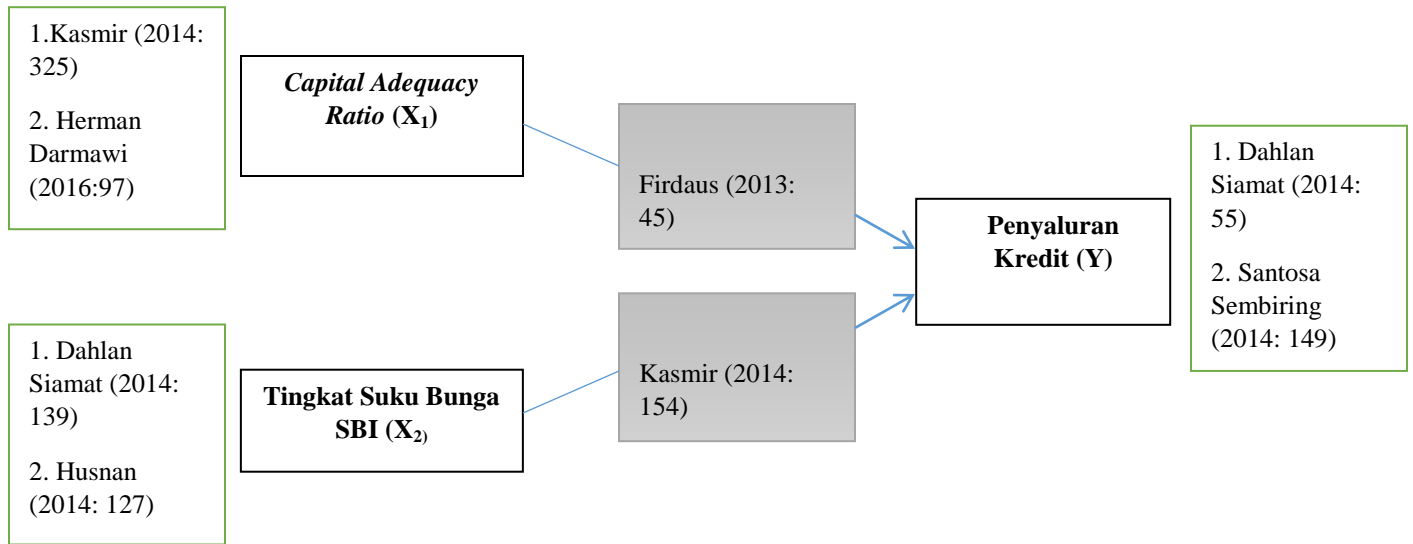
Menurut Kasmir (2014: 154) menyatakan bahwa:

“Tingkat suku bunga merupakan bahan pertimbangan masyarakat dalam permintaan kredit pada bank. Bila tingkat suku bunga meningkat maka permintaan kredit atau penyaluran kredit akan menurun”.

Menurut Veithzal Rivai (2013: 109) menyatakan bahwa:

“Penetapan suku bunga kredit merupakan faktor yang sangat penting karena dalam pasar yang bersaing ketat, suku bunga kredit akan sangat berpengaruh dalam proses penyaluran kredit”.

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Ramelda (2017) mengatakan bahwa variabel suku bunga kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan bank umum pemerintah di Indonesia. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indri Manolita Igrisa (2017) yang mengatakan bahwa secara parsial variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perbankan di Kota Samarinda. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Gaby Firdha Aldila (2012) yang mengatakan bahwa secara simultan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM bank umum.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yang dilakukan merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris. Dalam merumuskannya perlu hubungan korelasi atau kausal antara dua variabel secara jelas, logis, ringkas, dan dapat diuji berdasarkan ilmu yang terkait. Uji Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.

H2: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit.